

PENGGUNAAN *PAPER QUILLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK *DOWN SYNDROME* DI DLBN 1 SOPPENG

Kartina Sukardi¹, Syamsuddin², & Usman³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: kartinasukardi22@gmail.com

²E-mail: syamsuddin@gmail.com

³E-mail: usmanbafadal@gmail.com

Artikel Info

Received: 2 Mei 2023
Revised: 13 Mei 2023
Accepted: 27 Mei 2023
Published: 30 Mei 2023

Abstrak

Kemampuan motorik halus adalah salah satu hal yang penting untuk dikembangkan. Hal ini karena kemampuan motorik halus yang buruk dapat membuat anak kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Pada anak *down syndrome* sering ditemui masalah mengenai kemampuan motoric halus yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sebelum penggunaan paper quilling, 2) Kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sesudah penggunaan paper quilling, dan 3) Peningkatan motorik halus melalu penggunaan paper quilling pada anak *down syndrome*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berinisial AS merupakan anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan performance test. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan paper quilling terhadap kemampuan motoric halus anak *down syndrome*. Disimpulkan bahwa 1) kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng sebelum penggunaan paper quilling diketahui masih kurang, 2) kemampuan motoric halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng setelah penggunaan paper quilling baik, dan 3) kemampuan motorik halus pada anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng meningkat dengan penggunaan paper quilling.

Kata Kunci: kemampuan motoric halus, *paper quilling*, anak *down syndrome*.

PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan kondisi genetik yang paling sering dialami dan paling mudah didiagnosis, *down syndrome* lebih dikenal sebagai trisomy genetic dimana kromosom 21 memiliki tambahan kromosom (Irwanto, dkk., 2019). Kuatnya hubungan antara motorik dengan perkembangan mental anak dibuktikan dengan pernyataan (Rahmayanti et al., 2018) yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* seringkali memiliki koordinasi tangan-mata yang kurang baik, dan juga mengalami kekurangan tekanan otot yang menyebabkan gangguan motoric halus pada anak *down syndrome*.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai perkembangan motoric halus menggunakan *paper quilling* pada anak reguler. Namun, tidak banyak yang membahas pengaplikasian *paper quilling* pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini *down syndrome* untuk peningkatan motorik halusnya. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas et al., (2020) menyatakan bahwa *paper quilling* secara efektif dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian

lain dilakukan oleh (Puspitasari, 2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh *paper quilling* terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ABA II Arallae. Berdasar dari kedua penelitian tersebut diketahui bahwa keduanya menemukan adanya pengaruh dan peningkatan motoric halus melalui *paper quilling* pada anak usia dini. Berbeda dari penelitian sebelumnya peneliti kuantitatif deskriptif ini menggambarkan perkembangan motorik halus dengan penggunaan *paper quilling* pada anak *down syndrome*.

Kemampuan motorik halus sendiri adalah koordinasi antara mata dengan otot halus tangan, lengan, pergelangan tangan dan jari-jemari dalam memenuhi tugas perkembangan seperti ketepatan, kepresisian dan ketangkasan (Tanto & Sufyana, 2020). Pendapat lain dikemukakan oleh (Oktaviani, 2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang berkaitan dengan motorik halus memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Artinya motorik halus adalah rangkaian kegiatan yang menciptakan gerak yang cepat, tepat dan terampil. Pendapat lain datang dari (Sari et al., 2020) yang menyatakan bahwa dalam beraktivitas terdapat keterkaitan antara motoric halus dengan perkembangan fleksibilitas tangan dan jari-jemari. Kemampuan motoric halus merupakan keterkaitan antara otot-otot halus tangan dengan mata dalam membentuk Gerakan yang memerlukan fleksibilitas, koordinasi, dan ketepatan. Menurut (Dedek Wahyuningtyas et al., 2020) diperlukan stimulus yang tepat dalam mengembangkan motorik halus. Salah satunya dengan menggunakan *paper quilling*. Yuli, B. (2012) menyatakan bahwa *paper quilling* adalah teknik menyusun kertas menjadi desain gambar yang unik dengan membuat kertas menjadi gulungan padat menggunakan jari atau alat *quilling*.

Dalam penelitian ini, latihan motorik halus yang digunakan terdiri atas unsur fleksibilitas, koordinasi dan ketepatan yang diinterpretasikan dengan kata kerapihan. Fleksibilitas digambarkan melalui kegiatan menggulung kertas. Terlihat dalam proses membuat *paper quilling*, jari jemari anak bekerja untuk menggulung kertas, memberikan lem, menempelkan ujung kertas. Aspek koordinasi terlihat dari kegiatan menempelkan gulungan kertas sesuai pola yang disediakan. Kegiatan ini memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik. Jika koordinasi mata dan tangan baik, maka gerakan tangan anak dapat stabil. Sedangkan aspek kerapihan yakni digambarkan dari hasil tempelan anak yang rapi dan selesai. Aspek kerapihan dapat membantu anak menggunakan motorik halusnya secara maksimal dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Menurut (Journal, 2023) pendekatan kuantitatif merupakan “pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif.” Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh

gambaran kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sebelum dan setelah penggunaan *paper quilling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Adapun yang dimaksud dengan tes menurut (Supriyanto, 2017) yaitu “latihan atau suatu alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.” Pemberian tes dilakukan dalam bentuk *performance test* dengan sistem penskoran yakni skor 1 apabila anak mampu melaksanakan instruksi dengan baik dan benar, dan skor 0 apabila anak tidak mampu melaksanakan instruksi dengan baik dan benar. Adapun jumlah item dalam tes tersebut yakni 10. Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek berinisial AS berusia 10 tahun dan merupakan *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan *paper quilling*.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2006)

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan *paper quilling*, jika nilai hasil tes sesudah pelaksanaan kegiatan *paper quilling* lebih besar dari nilai sebelum pelaksanaan kegiatan *paper quilling* maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan atau tidak pada motorik halus anak, maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan *paper quilling*) akan divisualisasikan menggunakan diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng Sebelum Penerapan *Paper Quilling*

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes awal. Tes awal yang diberikan merupakan tes sebelum penggunaan *paper quilling* (*Pretest*). Tujuan dari tes awal ini adalah memperoleh gambaran awal kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng.

Adapun jumlah aspek yang dinilai yaitu 10 item soal terkait kemampuan motorik halus anak *down syndrome*. Hasil yang diperoleh sebelum penggunaan *paper quilling* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor *Pretest* Kemampuan Motorik Halus Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	AS	10	4	40

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 aspek yang diberikan dalam *Pretest* anak hanya mampu memperoleh skor 4. Sehingga, diperoleh nilai hasil kemampuan awal motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng yaitu empat puluh (40). Pada bagian fleksibilitas yakni kegiatan menggulung kertas dengan tangan kosong, subjek mampu menggulung kertas dengan tangan kosong sesuai yang diinstruksikan, sehingga diberikan skor 1. Pada bagian koordinasi mata dan tangan, subjek diinstruksikan untuk memberikan lem mengikuti pola garis lurus diberi skor 1 karena anak mampu melaksanakan instruksi tersebut, ketika subjek diinstruksikan untuk memberikan lem mengikuti pola lingkaran diberi skor 1, karena subjek mampu memberikan lem sesuai pola dan saat kembali diinstruksikan untuk memberikan lem mengikuti pola segitiga, subjek memperoleh skor 1 karena mampu melaksanakan instruksi yang diberikan dengan baik dan benar. Selanjutnya subjek diinstruksikan untuk menempelkan gulungan kertas sesuai pola garis lurus, namun subjek hanya memegang gulungan kertas dan memandangnya. Sehingga diberi skor 0. Kemudian, subjek diinstruksikan untuk menempelkan gulungan kertas sesuai pola segitiga dan diberikan skor 0, karena subjek hanya memegang gulungan kertas dan terdiam, tidak menempelkan gulungan kertas tersebut sesuai pola segitiga yang sudah disediakan. Ketika subjek diinstruksikan untuk menempelkan gulungan kertas mengikuti pola lingkaran, subjek mampu menempelkan tetapi tidak sesuai dengan pola lingkaran. Beberapa gulungan kertas ditempel subjek di luar pola yang disediakan sehingga diberi skor 0.

Pada bagian kerapihan, subjek diberi skor 0 pada karena menghasilkan paper quilling yang kurang rapi dan bersih pada pola garis. Pada pola lingkaran, subjek juga menghasilkan paper quilling yang kotor dan tidak rapi sehingga diberi skor 0, dan untuk pola segitiga, subjek diberi skor 0 karena kurang bersih dan tidak rapi. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan subjek yang masih penuh dengan noda lem yang akhirnya membuat paper quilling terlihat kotor dan beberapa gulungan kertas yang masih belum sesuai dengan pola yang disediakan. Dari 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 4 aspek sebelum penerapan *Paper Quilling*.

Deskripsi Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan *Paper Quilling* pada Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng

Setelah pemberian tes awal (*pretest*) terhadap kemampuan motorik halus pada subjek (AS). Maka selanjutnya, peneliti akan menggunakan *paper quilling* untuk meningkatkan motoric halus anak. Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan *paper quilling* ini diberikan sebanyak 14 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, subjek dikondisikan terlebih dahulu untuk dapat mengikuti kelas dengan baik. Selanjutnya, peneliti menjelaskan apa yang akan dipelajari pada hari itu, yakni *paper quilling*. Peneliti memperkenalkan satu per satu alat dan bahan yang digunakan untuk membuat *paper quilling* seperti kertas, lem dan beberapa pola atau gambar yang akan digunakan untuk menyusun gulungan kertas.

Setelah itu, peneliti mulai masuk dalam kegiatan pembelajaran *paper quilling*. Langkah pertama yaitu menggulung kertas menjadi gulungan padat. Peneliti terlebih dahulu memberikan contoh dihadapan subjek sambil menjelaskan cara agar kertas dapat tergulung dengan baik sehingga menghasilkan gulungan yang padat. Lalu subjek diberikan kesempatan untuk mengikuti langkah yang telah dicontohkan dan dibantu dengan pemberian arahan oleh peneliti.

Langkah kedua yaitu memberikan lem pada pola yang disediakan. Seperti pada langkah pertama, peneliti terlebih dahulu memberikan contoh, mulai dari memberikan lem pada pola yang tersedia. Pada saat pemberian contoh, peneliti juga memberikan penjelasan kepada subjek agar ia memahami langkah yang dicontohkan dan juga membantu subjek untuk fokus. Setelah memberikan contoh, subjek diinstruksikan untuk melakukan langkah kedua dibantu dengan pemberian arahan. Jika subjek mengalami hambatan, peneliti akan memberikan bantuan dan apabila subjek berhasil melaksanakan instruksi dengan baik, akan memperoleh apresiasi berupa tepuk tangan ataupun pujian seperti kamu pintar, kamu hebat, dan lain sebagainya.

Langkah berikutnya adalah menempelkan hasil gulungan mengikuti pola atau gambar yang telah disediakan. Pada langkah ini, terlebih dahulu peneliti mengenalkan jenis-jenis pola yang akan digunakan. Adapun dalam penelitian ini pola yang digunakan adalah pola garis, pola lingkaran dan pola segitiga. Setelah mengenalkan jenis-jenis pola, subjek akan kembali ditanya tentang nama dari pola yang akan digunakan agar subjek mampu mengenal dan menyebutkan nama pola yang digunakan. Kemudian, peneliti akan menjelaskan kepada subjek bahwa gulungan kertas yang telah dibuat selanjutnya akan ditempelkan pada pola yang telah disediakan. Pola pertama adalah pola garis. Terlebih dahulu peneliti akan memberikan contoh pada subjek yang selanjutnya akan diikuti oleh subjek. Hal yang sama dilakukan pada pola-pola selanjutnya yaitu pola lingkaran dan pola segitiga. Apabila anak mengalami kesulitan peneliti akan memberikan bantuan dan arahan serta memberikan apresiasi jika anak berhasil melakukan instruksi.

Pada pertemuan berikutnya, peneliti kembali mengkondisikan subjek agar siap untuk belajar, yaitu menginstruksikan subjek untuk menyimpan tas dengan baik, kemudian duduk di kursi dan berdoa sebelum belajar. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti akan kembali mengenalkan alat dan bahan yang digunakan. Berikutnya memberikan contoh terlebih dahulu dan mempersilahkan subjek untuk melakukan kegiatan yang telah dicontohkan.

Pada pertemuan ketiga, subjek akan dikondisikan untuk belajar seperti biasanya. Kemudian subjek akan melaksanakan kegiatan *paper quilling* sesuai yang dicontohkan oleh guru. Setiap langkah diberikan seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pertemuan keempat hingga pertemuan keduabelas peneliti masih akan mengarahkan subjek untuk melaksanakan kegiatan *paper quilling*. Namun, subjek mulai dibiarkan melaksanakan kegiatan sendiri tanpa diberikan contoh terlebih dahulu oleh peneliti hanya diberikan arahan. Jika subjek mengalami kesulitan, peneliti akan memberikan bantuan.

Pada pertemuan ketigabelas, peneliti mencoba mengembangkan kemampuan *paper quilling* anak untuk menghasilkan karya sederhana sebagai bentuk pencapaian dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Setelah Penggunaan *Paper Quilling* Pada Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng

Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan *paper quilling*, subjek kembali diberikan tes. Tes akhir ini bertujuan agar dapat mengetahui perubahan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng setelah penggunaan *paper quilling*. Tes ini terdiri dari 10 aspek penilaian kemampuan motorik halus. Adapun hasil yang diperoleh dari *posttest* terhadap kemampuan motorik halus subjek (AS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor *Posttest* Kemampuan Motorik Halus Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	AS	10	8	80

Pada tabel di atas terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng setelah penggunaan *paper quilling* (*Posttest*) memperoleh skor 8 dari skor maksimal yakni 10. Maka nilai yang diperoleh adalah delapan puluh (80). Berikut deskripsi perolehan skor terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome* setelah penggunaan *paper quilling*. Pada bagian fleksibilitas yaitu menggulung kertas dengan tangan kosong diberi skor 1, karena setelah mendapatkan pengulangan kegiatan dengan menggunakan *paper quilling* subjek mampu menggulung kertas dengan tangan kosong.

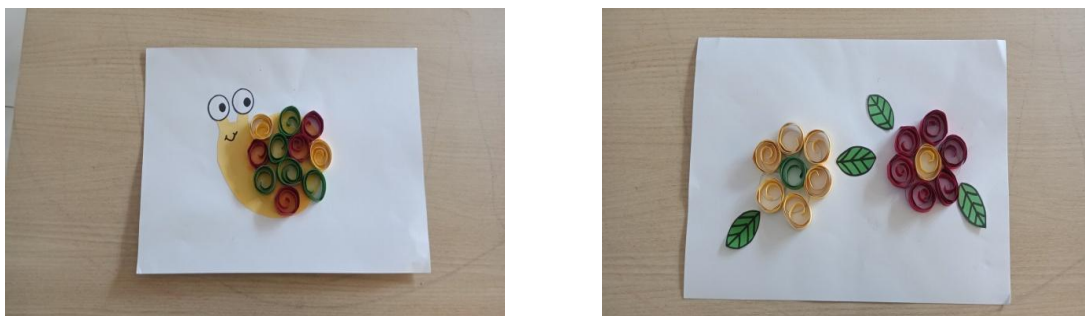
Pada bagian koordinasi yaitu, memberikan lem mengikuti pola garis lurus, diberi skor 1 karena subjek mampu mengikuti instruksi yang disampaikan. Berikutnya, subjek diinstruksikan untuk memberikan lem mengikuti pola lingkaran dan diberi skor 1 karena subjek mampu melaksanakan instruksi yang diberikan. Pada saat diinstruksikan untuk memberikan lem mengikuti pola lingkaran diberi skor 1 karena subjek mampu memberikan lem sesuai pola. Pada kegiatan menempelkan, subjek diberi skor 1 karena mampu menempelkan gulungan kertas sesuai pola garis lurus. Subjek kembali

diinstruksikan untuk menyusun gulungan kertas mengikuti pola lingkaran dan subjek mampu menyusun gulungan kertas tersebut mengikuti pola lingkaran sehingga memperoleh skor 1. Kemudian, menyusun gulungan kertas sesuai pola segitiga dan diberikan skor 1, karena subjek mampu menyusun gulungan kertas sesuai pola segitiga.

Pada bagian kerapihan, subjek diberi skor 0 pada *paper quilling* berpola garis karena subjek menghasilkan *paper quilling* yang kotor dan kurang rapi. Pada *paper quilling* berpola lingkaran, subjek memperoleh skor 0 karena hasil *paper quilling* yang kurang rapi karena masih terdapat noda lem dan subjek diberi skor 0 pada hasil *paper quilling* berpola lingkaran karena masih kurang bersih terlihat dari beberapa noda pada daerah sekitar pola *paper quilling*.

Berdasarkan tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan, subjek (AS) mampu melakukan 8 aspek kemampuan motorik halus dari 10 aspek yang dinilai. Maka skor yang diperoleh adalah 8 dengan nilai delapan puluh (80). Sehingga diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak *down syndrome* telah masuk dalam kategori baik sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan dan dapat dinyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak *down syndrome* menunjukkan peningkatan setelah penggunaan *paper quilling*.

Pencapaian kemampuan motorik halus ini juga tergambarkan dari ketercapaian anak dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yaitu dengan menghasilkan karya *paper quilling* berbentuk gambar siput dan berbentuk gambar bunga. Berikut adalah karya yang dihasilkan oleh anak:



Gambar 1. Hasil karya siswa

Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Setelah Penggunaan *Paper Quilling* Pada Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng

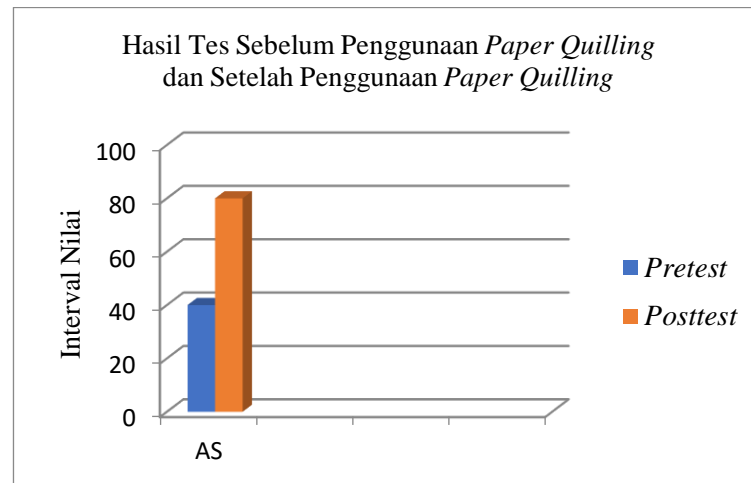
Kemampuan motorik halus pada anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng sebelum dan setelah penggunaan *paper quilling* dapat diketahuimelalui tes awal dan tes akhir yang diberikan. Perbandingan anantara hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dalam tabel 3:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Setelah Penggunaan *Paper Quilling* Pada Anak *Down syndrome* Kelas IV di SLBN 1 Soppeng

No	Subjek	Tes	Skor	Nilai
1	AS	<i>Pretest</i>	4	40
2		<i>Posttest</i>	8	80

Peningkatan motorik halus yang telah dicapai subjek dapat divisualisasikan melalui diagram batang berikut:

Diagram 1. Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak *Down syndrome* Setelah Penggunaan *Paper Quilling*



Berdasarkan hasil tes dan hasil karya sederhana sebagai salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, oleh karena itu dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan motorik halus pada anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng dengan penggunaan *paper quilling*.

Pembahasan

Salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan bagi anak *down syndrome* adalah kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan yang membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-seharinya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dedek Wahyuningtyas et al., 2020) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus yang baik dapat membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik karena sebagian besar aktivitas yang dilakukan anak adalah dengan menggunakan motorik tangan.

Penilaian kemampuan motorik halus anak *down syndrome* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *performance test*. Tes terdiri atas dua, yaitu tes kemampuan awal (*pretest*) merupakan tes sebelum penggunaan *paper quilling* dan tes akhir yaitu tes yang diberikan sesudah penggunaan *paper quilling* (*Posttest*).

Pada tes kemampuan awal (*pretest*) diperoleh hasil kemampuan motorik halus anak masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah nilai yang didapatkan oleh anak yaitu empat puluh (40). Nilai tersebut diperoleh dari jumlah skor yang diperoleh anak dalam aspek-aspek motorik halus.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih kurang. Hal ini dikarenakan, anak hanya akan dinyatakan memiliki kemampuan motorik halus yang baik apabila mampu melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas otot halus dengan benar sesuai dengan aspek yang dinilai. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2014) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerak anak menggunakan otot kecil atau Sebagian anggota tubuh tertentu. Kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil itu sendiri mencakup beberapa aspek diantaranya fleksibilitas, koordinasi dan ketepatan.

Dalam penelitian ini, latihan motorik halus yang digunakan terdiri atas unsur fleksibilitas, koordinasi dan ketepatan yang diinterpretasikan dengan kata kerapihan. Fleksibilitas digambarkan melalui kegiatan menggulung kertas. Terlihat dalam proses membuat *paper quilling*, jari jemari anak bekerja untuk menggulung kertas, memberikan lem, menempelkan ujung kertas. Aspek koordinasi terlihat dari kegiatan menempelkan gulungan kertas sesuai pola yang disediakan. Kegiatan ini memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik. Jika koordinasi mata dan tangan baik, maka gerakan tangan anak dapat stabil. Sedangkan aspek kerapihan yakni digambarkan dari hasil tempelan anak yang rapi dan selesai. Aspek kerapihan dapat membantu anak menggunakan motorik halusnya secara maksimal dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Selanjutnya, pada tes akhir (*posttest*) yaitu tes kemampuan motorik halus sesudah penggunaan *paper quilling* diperoleh nilai sebesar delapan puluh (80). Nilai tersebut diperoleh dari hasil mentabulasikan jumlah skor yang didapatkan oleh anak dalam tes yang terdiri atas aspek-aspek kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak telah memperoleh kemampuan motorik halus yang baik sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan. Khadijah, & Amelia (2020) mengungkapkan bahwa “Motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti otot jari tangan, pergelangan tangan, dan lain-lain.” Berdasarkan hal tersebut, anak dinyatakan telah memiliki kemampuan motorik yang cukup baik karena telah mampu melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan otot kecilnya dengan benar sesuai aspek-aspek yang dinilai. Aspek tersebut diantaranya menggulung, menyusun dan menempelkan yang merupakan pengembangan dari unsur-unsur motorik halus yaitu fleksibilitas dan koordinasi.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir, maka diketahui adanya peningkatan terhadap kemampuan motorik halus melalui penggunaan *paper quilling*. Hal tersebut didukung dengan rendahnya nilai subjek pada tes awal dibandingkan pada tes akhir. Sehingga, membuktikan bahwa *paper quilling* efektif digunakan dalam meningkatkan motorik halus anak

down syndrome dan mampu menghasilkan karya sederhana dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Kegiatan *paper quilling* akan merangsang kemampuan motorik halus dan menarik bagi anak sehingga tujuan yang ingin dicapai yakni peningkatan motorik halus dapat dilakukan oleh subjek (AS) dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) Kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng sebelum penggunaan *paper quilling* diketahui masih kurang. 2) Kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng setelah penggunaan *paper quilling* baik. 3) Kemampuan motorik halus anak *down syndrome* kelas IV di SLBN 1 Soppeng meningkat dengan penggunaan *paper quilling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedek Wahyuningtyas, Isfauzi Hadi Nugroho, & Anik Lestarinigrum. (2020). Penerapan Kegiatan “Paper Quilling” Untuk Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 9–16. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2511>
- Irwanto, dkk. (2019). *A-Z Sindrom Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Journal, N. S. (2023). *Hubungan pola asuh orangtua di masa pandemi dengan motivasi belajar siswa*. 3(1), 61–73.
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Medan: Kencana.
- Oktaviani, N. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Paper Quilling Pada Kelompok B2 Tk Aba Trisingan Sanden Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 10(3), 203–209. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/17797>
- Puspitasari, A. (2021). Pengaruh Paper Quilling Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.20965>
- Rahmayanti, S. D., Angriyani, L., & Kulsum, D. U. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak *Down syndrome* Di Slb Negeri Citeureup Tahun 2018. *Prosiding PIN-LITAMAS 1*, 1(1), 93–100.
- Sari, M. M., Sariah, & Heldanita. (2020). Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 136–145.
- Sudjana, N. (2006). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Jakarta: CAPS
- Supriyanto, N. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD

Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. *Skripsi*, 3(1), 1–14.

Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>

Yuli, B. (2012). *Paper quilling*. Solo: Metagraf